

## BAB V

### PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas secara menyeluruh sehingga dapat dipahami.

1. Pendekatan yang dipilih oleh guru madin dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa melalui program diniyah di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum plosorejo Kademangan Blitar

Dari temuan penelitian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum metode yang dilakukan guru dalam peningkatan akhlakul terpuji siswa kepada Allah melalui program diniyah dengan pendekatan situasional sesuai dengan kondisi siswa, melalui pendekatan *teacher center*, hal ini dapat dilihat dari beberapa karakteristik yaitu :

- a. Guru dalam melakukan pendekatan melalui cara menyentuh emosi siswa dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa,  
Bahwasanya kunci untuk mengembangkan dari potensi anak adalah membangun ikatan emosionalnya, dengan cara menciptakan kesenangan dalam belajar, menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal.158

Guru yang selalu menasehati setiap saat tentang hal-hal apa saja yang mampu memberi manfaat dan yang mendatangkan madharat, selalu mengarahkan anak-anak ke jalan yang lurus, dan menjelaskan hal-hal yang dianggap sulit dan belum dipahami oleh anak. Disamping itu, guru juga memiliki kewajiban selalu membimbing dan member nasihat apabila anak melakukan kesalahan, member peringatan, dan mendorong untuk lebih maju, bekerja dengan ulet untuk menunaikan kewajiban, sabar, dan percaya diri serta bersikap amanah dan ikhlas. Itulah sebabnya mengapa guru di madrasah disebut sebagai pengganti orang tua yang penuh kasih sayang, pendidik yang bijaksana dan penuntut yang ikhlas dan sebagai teman yang penuh kesetiakawanan.<sup>2</sup>

Hal ini begitu jelaslah bahwa guru berperan penting dalam proses pendidikan. Pendidikan itu tak akan berarti apa-apa tanpa kehadiran guru, pada akhirnya gurulah sebagai penentu tercapai tidaknya proses pendidikan. Dengan menyentuh emosi siswa, maka guru harus mampu menciptakan lingkungan madrasah yang nyaman bagi siswa. Hal ini diharapkan agar siswa sepenuhnya terlibat dalam pembelajaran, sehingga informasi siswa sepenuhnya dapat maksimal. Dengan adanya metode ini siswa tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan untuk mempraktikkan akhlakul karimah dalam kehidupannya sehari-hari.

---

<sup>2</sup> Djumransah dan Abd. Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali “Tradisi, Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 94-95

- b. Guru madrasah senantiasa melihat keadaan dan kemampuan siswa, dan berupaya untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa.

Diantara hal-hal yang masih perlu mendapat perhatian dan menjadi pemicu pencapaian hasil yang tidak optimal menurut Haidar Putra Daulay adalah :

1. Terlalu Kognitif, pendekatan yang dilakukan terlalu berorientasi pengisian otak, member tahu mana yang baik mana yang buruk, yang sepatutnya dilakukan dan yang tidak sepatutnya tidak dilakukan, dan begitu seterusnya. Aspek afektif dan psikomotornya tidak tersinggung jikalau tersinggung itu hanyalah sedikit.
2. Problema yang bersumber dari anak didik itu sendiri, yang berdatangan dan latar belakang keluarga yang beraneka ragam, yang sebagiannya ada yang sudah tertata dengan baik akhlaknya di rumah tangga masing-masing dan masih juga ada yang belum.
3. Terkesan bahwa tanggung jawab pendidikan agama tersebut hanya menjadi tanggungan guru agama saja.
4. Keterbatasan waktu, ketidakseimbangan antara waktu yang tersedia dengan bobot materi pendidikan agama yang sudah direncanakan.<sup>3</sup>

Dengan melihat beberapa hal yang telah dipaparkan diatas maka hendaknya cara yang dilakukan guru madrasah adalah senantiasa

---

<sup>3</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.220

memperhatikan keadaan siswa. Dari sini guru juga harus mampu mengelola lingkungan pembelajaran yang baik di Madrasah.

- c. Guru madrasah melakukan pendekatan dengan memberikan penanaman nilai akhlakul terpuji pada siswa.

Maka seringkali kita menyaksikan proses pembelajaran terlalu menekankan pada hafalan dan apa yang harus masuk ke otak, serta jarang memberikan ruang pada penanaman nilai ketaqwaan sebagai tuntutan tujuan pendidikan. Makna esensial taqwa itu kurang mendapat penjelasan dan uraian sampai perwujudan nilai dalam sikap dan perilaku anak didik. Ini berarti bahwa praktek ketaqwaan harus mencakup perilaku keshalehan individual dan sosial dalam bentuk amal shaleh tadi. Ketika ketaqwaan diwujudkan dalam kehidupan sosial yang baik, barulah ajaran islam itu sendiri dapat disebut membumi atau dipraktekkan dalam kehidupan keseharian.<sup>4</sup> Dengan demikian berarti guru madrasah tidak hanya memberikan aspek kognitif akan tetapi juga memberikan aspek afektif dan psikomotorik.

Hal diatas telah dipaparkan mengenai mengenai karakteristik dari metode yang dilakukan guru dalam pendekatan secara *teacher center* atau lebih berpusat pada keaktifan guru dalam penyampaian materi. Pada

---

<sup>4</sup> A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang: Aneka ilmu, 2003), hal. 136

madrasah MI Miftahul Ulum Plosorejo kademangan Blitar ini telah menerapkan beberapa metodenya, yaitu diantaranya :

1. Metode memberi pelajaran atau nasihat

Ini merupakan metode yang cukup dikenal dalam pembinaan islam yang menyentuh diri bagian dalam dan mendorong semangat penasihat untuk mengadakan perbaikan, sehingga pesan-pesannya dapat diterima. Metode ini akan lebih berguna jika yang diberi nasihat percaya kepada yang member nasihat, sementara nasihatnya datang dari hati. Sebab apa-apa yang datang dari hati itu akan sampai ke hati pula. Dalam metode ini juga terdapat ruang besar guna mengarahkan orang lain kepada kebaikan. Selain itu dapat menuntun orang untuk terus taat kepada Allah. Dengan demikian, nasihat sebagai salah satu metode atau metode dalam membina akhlak siswa sangat besar manfaatnya bagi anak didik, dimana nasihat tersebut dapat dilakukan dengan hikmah, mauizah dan jidal, hal ini sangat penting dilakukan sebab dengan nasihat yang baik dapat menyentuh hati dan perasaan siswa.<sup>5</sup>

2. Metode membiasakan akhlak yang baik

Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu pembinaan

---

<sup>5</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'addudin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 61.

akhak yang baik, maka semua yang baik itu diubah menjadi kebiasaan. Metode ini merupakan metode mengulang kegiatan tertentu berkali-kali agar menjadi bagian hidup manusia. Metode ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan akhlak yang baik. Karena dalam membiasakan melakukan yang baik akan menjadi suatu kebiasaan yang kemudian tumbuh dan berkembang dengan baik dalam melakukan tindakan-tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian akan menjadi suatu rutinitas baik yang tidak menyimpang ajaran agama.

### 3. Metode memberi pahala dan sanksi

Jika pembinaan akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, guru boleh beralih kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga serta mengancam dengan neraka.

### 4. Metode memberi keteladanan yang baik

Keteladanan dari seorang guru mempunyai peranan yang penting dalam pembinaan akhlak Islam pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka menirukan sikap dari orang-orang yang telah dilihatnya. Islam memandang keteladanan itu sebagai metode pembinaan akhlak mulia yang amat mulia, sehingga dalam pembinaannya selalu bersandar pada

asas inidi sini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah di samping orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.<sup>6</sup> Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai ajaran islam “si anak yang mendengar orangtuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orangtuanya atau orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak”.<sup>7</sup>

#### 5. Metode pembiasaan

Pembiasaan mempunyai peranan yang penting dalam pembinaan akhlak siswa. Sebab dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya harus dilakukan setiap hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik. Hal ini bertujuan untuk malatih serta membina akhlak siwa yang baik dari pembiasaan aktivitas-aktivitas yang baik.

Metode yang digunakan pada Mdrasah Ibdaiyah Miftahul Ulum Plosorejo ini sesuai dengan pendapat An-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Fatan Yasin menjelaskan sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Maarif,1962), hal. 85.

<sup>7</sup> Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), hal. 61.

Pendidikan Islam ini pada hakikatnya adalah pendidikan yang berusaha menanamkan jiwa keagamaan atau perasaan beragama atau jiwa keimanan peserta didik. Oleh karena itu ditawarkan beberapa metode penanaman jiwa keagamaan/keimanan tersebut dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. Metode *hiwar*, yakni metode membuat tulisan / membaca teks kemudian dibaca atau dihafal melalui percakapan secara bergantian dalam suatu materi tertentu.
- b. Metode *Qishas*, yakni bercerita suatu kejadian untuk diresapi dan diteladani.
- c. Metode *Amtsal*, yakni mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat al-quran untuk diresapi dan diambil pelajaran dari perumpamaan tersebut.
- d. Metode teladan, member contoh teladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Metode Mau'izdah, yakni nasihat-nasihat yang baik.
- f. Metode pembiasaan, yakni memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Metode *Targib* dan *Tarhib*, yakni *Targib* memberikan janji-janji kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan, sedangkan *Tarhib* adalah ancaman karena melakukan perbuatan dosa. Metode ini dimaksudkan agar peserta didik

menjauhi perbuatan yang dilarang dan melaksanakan yang diperintahkan oleh Allah SWT.

2. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru madin dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa melalui program diniyah siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Guru diharuskan mampu mengadakan tindakan-tindakan yang bervariasi dalam mencapai tujuan tertentu. Misalnya saja dalam hal meningkatkan akhlak, guru harus berputar otak menerapkan langkah-langkahnya yang tentunya telah disesuaikan oleh situasi dan kondisi madrasah dan siswanya. Di madrasah ibtidaiyah miftahul ulum plosorejo kademangan blitar disini telah melakukan langkah-langkahnya, yaitu berupa dalam hal pembelajarannya :

- a. Langkah persiapan: guru mempersiapkan bahan pembelajaran yang lengkap dan sistematis.
- b. Langkah penyajian: guru menyajikan bahan pelajaran secara lisan dan menyampaikan dengan persiapan yang telah dilakukan
- c. Langkah korelasi: menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya

- d. Langkah menyimpulkan: tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan, dan meminta siswa mengambil kesimpulan dari materi yang telah diajarkan dengan kata-katanya sendiri
  - e. Langkah mengaplikasikan: langkah untuk mnguji kemampuan siswa setelah siswa menyimak penjelasan guru. guru memberikan tugas yang relevan atau pertanyaan dari materi yang telah diajarkan.
3. penghambat beserta solusi yang dilakukan dalam meningkatkan akhlak terpuji melalui Program Diniyah siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

Dalam menjalankan suatu program sudah suatu hal yang lumrah jika ditemui beberapa factor penghambatnya. Hal itu tidaklah akan menjadi suatu permasalahan yang panjang dan rumit apabila jika ditemui kendala, pihak madrasah segera mencari titik solusinya. Dengan demikian, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan sesegera mungkin. Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar ini juga tentu ditemukan beberapa kendalanya, yaitu :

- a. Faktor internal (dalam)
  - 1) Kemampuan otak siswa

Setiap siswa memiliki kemampuan sendiri dalam menerima materi. Ada yang cepat bisa dan adapula yang lambat. Setiap anak memiliki daya kapasitas memori otak yang berbeda sehingga guru harus paham mengenai

kemampuan-kemampuan pada setiap peserta didiknya. Solusi yang dapat diambil guru adalah dengan cara melakukan pembiasaan membaca secara bersama dan dilakukan secara berulang-ulang. Materi jika terus diulang-ulang lama-kelamaan akan meninggalkan ingatan pada otak si siswa dan pastinya juga lebih memudahkan bagi siswa yang memiliki kemampuan otak yang rendah.

2) Karakter siswa yang beraneka ragam.

Sudah sifat alam jika siswa memiliki karakter yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Hal itu merupakan suatu kewajaran yang tidak perlu dipermasalahkan terlalu berat oleh guru. dan hal yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan memahami karakter setiap siswa dan mampu menerapkan hingga mengadakan variasi metode guna memahamkan materi kepada siswa dengan banyaknya jenis karakter yang dimiliki siswa.

3) Minimnya kesadaran peserta didik mengenai pendidikan keagamaan.

Banyak yang beranggapan bahwa mempelajari ilmu agama adalah hal yang merupakan nomor dua bahkan yang kesekian setelah mempelajari ilmu umum. Tetapi sebenarnya yang benar adalah antara ilmu umum dan agama adalah dua ilmu yang kedudukannya tidak ada yang dinomor satukan ataupun dinomor sekian, karena kedua ilmu tersebut haruslah dijalankan secara bersamaan dan beriringan. Solusi guru adalah memberikan penegasan setegas-

tegasnya bahwa pendidikan keagamaan itu juga penting selain pendidikan formal, siswa juga perlu diberikan pemahaman secara menyeluruh mengenai manfaat jika kedua ilmu itu dijalankan secara beriringan.

a. Factor ekstern (luar)

- 1) Kurang persiapannya guru dalam menyampaikan materi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kejadian ini masih saja ada. Guru kurang memiliki kesiapan untuk menyampaikan materi di dalam kelas. Hal itu bisa saja terjadi karena kurangnya kedisiplinan pihak guru sehingga guru sudah merasa mampu untuk menyampaikan materi tanpa adanya persiapan apapun sama sekali. Hal ini dapat diatasi dengan meningkatkan kedisiplinan guru agar selalu berupaya semaksimal mungkin menyipakan materi yang akan diajarkan. Ini bergantung dengan tiap individu, harus ada motivasi tersendiri dalam diri guru tersebut.
- 2) Masih monotonnya metode penyampaian. Ini juga ada yang terjadi di suatu madrasah. Dalam menyampaikan materi, memiliki keterampilan dalam mengadakan variasi memang sangat diperlukan apalagi hal itu dalam hal variasi metode, sebab guru akan banyak menemui karakter siswa sehingga guru harus panda-pandai dalam mengadakan variasi agar peserta didik mudah memahami dan tidak merasa jenuh dengan cara yang dilakukan oleh guru. solusinya adalah mengadakan rapat setiap satu minggu sekali guna membahas dan saling bertukar ide untuk mengenai metode-metode yang variatif dalam menyampaikan materi. Kemudian

hasil pertemuan antar guru itu diterapkan didalam kelasnya masing-masing yang tentunya tetap akan disesuaikan dengan jenjang kelas dan materi apa yang sedang disampaikan.

- 3) Kurangnya fasilitas yang memadai. Sudah menjadi suatu hal yang bukan tabu lagi mengenai kurangnya fasilitas yang memadai. Hal ini bisa disebabkan oleh antara dana dengan jumlah peserta didik yang tidak seimbang, apalagi madrasahny masih berstatus swasta ini kerap menjadi permasalahan yang selalu ada. Solusi yang dapat dilakukan adalah menjalin hubungan yang baik dengan para wali murid sehingga terjalin kerja sama yang baik sehingga ketika dari pihak madrasah memerlukan bantuan dari para wali murid, wali murid pun tak enggan lagi terjun langsung untuk membantu permasalahan yang dihadapi madrasah.
- 4) Penyampaian materi yang ala kadarnya. Ini masih dapat ditemui pengajaran pada masa sekarang. Guru kurang memiliki kesadaran yang penuh bahwa menyampaikan materi itu harus dilakukan sepenuh hati dan harus disesuaikan dengan kadarnya. Tidak dikurang atau dilebihkan. Solusi yang dapat ditempuh adalah guru diberikan pengarahan dan antar guru saling ingat mengingatkan bahwa semua materi yang seharusnya disampaikan tetap harus disampaikan, bukan hanya disampaikan dan dijelaskan sekedarnya dan siswa disuruh mengerjakan tugas secara terus menerus saja. Itu bisa menimbulkan ketidakpahaman siswa yang berkepanjangan.

Dari pemaparan diatas telah dipaparkan mengenai hambatan beserta solusi yang dapat ditempuh guna mengatasi hambatan tersebut yang ditemui di madrasah ibtidaiyah miftahul ulum plosorejo kademangan blitar. Dari temuan diatas dapat diajukan hipotesis bahwa suatu hambatan pastilah ada dalam menjalankan suatu program tertentu, oleh sebab itu diperlukan kejelian dari semua pihak madrasah untuk dengan mudah mengetahui jika ada tanda-tanda akan ada hambatan.

Selain kedua factor internal dan eksternal berupa hal-hal penghambat yang ditemui ketika menjalankan suatu program diniyah, pastilah juga akan diketahui juga factor internal dan eksternal dalam pembentukan akhlak itu sendiri. Semua pihak madrasah khususnya adalah pihak guru, harus mengetahui dan memahami secara menyeluruh hal-hal apa saja yang termasuk factor-faktor dalam pembentukan suatu akhlak pada anak itu sendiri. Jika sudah diketahui dan dipahami maka guru akan mudah mencari cara untuk membina akhlak siswa. Factor-faktor yang dimaksud itu ialah :

a. Faktor internal (dalam)

1) Insting (naluri)

Adalah kesanggupan melakukan hal-hal kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.

Para psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah laku, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, naluri berjuang, serta naluri berTuhan.<sup>8</sup>

## 2) Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat), apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah suara batin yang dalam bahasa Arab disebut *dhamir*.<sup>9</sup>

Sedangkan bahasa Inggris disebut *conscience* yaitu sistem nilai akhlak seseorang, menegani kesadaran akan benar dan salah dalam perbuatan.<sup>10</sup>

## 3) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak yaitu kebiasaan dan adat istiadat. Kebiasaan adalah perbuatan yang sering diulang-ulang sehingga menjadi sesuatu yang mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah kedua setelah nurani, karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Perbuatan yang telah menjadi adat-kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, akan tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.

## 4) Keturunan

---

<sup>8</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Islam*, ( Jakarta: PT Raja grafindo, 2004), hal.93-94

<sup>9</sup> Basuni Imamuddin, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, (Depok: Ulinuha Press, 2001), hal. 314.

<sup>10</sup> John. M. Echol, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 139.

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al-Waratsah* atau warisan sifat-sifat. Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung.

5) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalok tingkah laku manusia yaitu kemauan keras atau kehendak. Kehendak adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam, itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh.

b. Faktor Ekstern (luar)

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia yang meliputi:

1) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang yaitu masyarakat atau disebut juga lingkungan (*milleu*). Lingkungan dan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku manusia.

2) Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan maupun pembinaan demi terbentuknya akhlak yang diinginkan oleh orang tua.

Dengan demikian, orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar mengenai sikap, cara berbuat, serta pemikirannya dihari kemudian.

### 3) Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus, sebagai berikut:<sup>11</sup>

“Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan dirumah tangga. Pegalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang kurang baik diperbaiki, begitulah seterusnya”.

Hal ini berarti bahwa sekolah adalah tempat menuntut dan memperdalam ilmu, dari yang tidak tau menjadi tau dan dari yang tau menjadi lebih tau.

---

31. <sup>11</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Agung, 1978), hal.